

**KRITIK TERHADAP MODERNITAS: TELAAH KOMPARATIF
PEMIKIRAN BRUNO LATOUR DAN SEYYED HOSSEIN NASR**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S.Ag. (Sarjana Agama)

Disusun oleh :

Muhamad Fairus Farizki

NIM 21105010023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2177/Un.02/DU/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : KRITIK TERHADAP MODERNITAS: TELAAH KOMPARATIF PEMIKIRAN BRUNO LATOUR DAN SEYYED HOSSEIN NASR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD FAIRUS FARIZKI
Nomor Induk Mahasiswa : 21105010023
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Ali Usman, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 693f801bd8cd6



Pengaji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum.
SIGNED



Yogyakarta, 10 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 693f93af32a51



NOTA DINAS

Surat Persetujuan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
di -

Tempat

Assalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Muhamad Fairus Farizki
NIM : 21105010023
Judul Skripsi : "Kritik terhadap Modernitas: Telaah Komparatif Pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr"

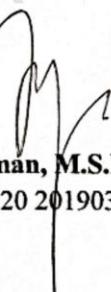
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag).

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalāmu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 November 2025

Pembimbing


Ali Usman, M.S.I.
NIP. 19840420 201903 1 012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Fairus Farizki
NIM : 21105010023
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : *"Kritik terhadap Modernitas: Telaah Komparatif Pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr"*

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian dan karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti bahwa karya tersebut bukan hasil karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 24 November 2025

Saya yang menyatakan,



Muhamad Fairus Farizki

NIM. 21105010023

MOTTO

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

"Marilah Meraih Kemenangan"

".....aku hanyalah serpihan semesta, sekedar menjalani peran yang telah ditetapkan Tuhan pada tiap-tiap suratan takdir-Nya."

— Fairus Farizki



HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan sebiji karya ini kepada Tuhan, Manusia dan Semesta Raya, serta
kepada semua yang hidup dan menghidupi—
kepada segala denyut rahasia yang menenun hidup dengan cara yang tak pernah
benar-benar kita mengerti.

Kepada Apa dan Mamah, yang dari napas dan doa mereka lahir aku belajar tumbuh.
Kepada adikku, yang menjadi jeda kecil penuh cahaya di antara hiruk-pikuk
perjalanan ini.

Dan kepada diriku sendiri dan segala makhluk lainnya,
dari mikroba sampai alien,
dari segala jenis tumbuh-tumbuhan dan primata-primata endemik
tanpa pernah kita tahu rupa dan wujudnya.

Dan tentunya kepada dirimu—satu-satunya.
Selamat menyapa buku-bukumu, prosamu,
harum parfum-mu,
lagu-laguan dan tontonan film favoritmu.
Hari ini aku menyapa petang,
dengan perisa lentik kemayu pipimu,
dan rona silau kacamatamu.

Ahad, 23 November 2025 M. | 2 Jumadil Akhir 1447 H.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Skripsi saya mengacu pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin sebagaimana SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan & Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987, 22 Januari 1988. Berikut selengkapnya:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	qad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w

ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap (Syaddah)

Konsonan rangkap terjadi karena adanya tasydid:

Huruf Arab	Ditulis
مُتَقَدِّمَينَ	<i>Mutaqaddimīn</i>
عَدَّةٌ	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbūtah

1. Jika mati → ditulis *h*

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Huruf Arab	Ditulis
حَكْمَةٌ	<i>hikmah</i>
عَلَّةٌ	<i>'illah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

Huruf Arab	Ditulis
كَرَامَةُ الْأَوْلَيَاءِ	<i>karāmah al-awliyā'</i>

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fatḥah, kasrah dan ḍammah ditulis *t* atau *h*.

Huruf Arab	Ditulis
زَكَاتُ الْفِطْرِ	<i>zakāt al-fitrī</i>

D. Vokal pendek

— ـ	فعل	fatḥah	ditulis A → <i>fa'ala</i>
-----	-----	--------	---------------------------

— ـ	ذکر	kasrah	ditulis i → <i>żukira</i>
ـ ـ	يذهب	dammah	ditulis u → <i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

No	Bentuk	Huruf Arab	Ditulis	Transliterasi
1	fatḥah + alif	جاهلية	ā	<i>jāhiliyyah</i>
2	fatḥah + ya' mati	تنسى	ā	<i>tansā</i>
3	kasrah + ya' mati	كريم	ī	<i>karīm</i>
4	dammah + wawu mati	فروض	ū	<i>furuḍ</i>

F. Vokal Rangkap (Diftong)

Bentuk	Contoh	Latin
Fathah + Ya' Mati	بینکم	<i>baynakum</i>
Fathah + Wawu Mati	قول	<i>qawl</i>

G. Vokal Pendek Berurutan (Hiatus)

(dua vokal pendek bertemu → dipisah dengan apostrof)

Huruf Arab	Ditulis
أَنْتَمْ	<i>a 'antum</i>
أَعْدَتْ	<i>u 'iddat</i>
لَنْ شَكْرَتْمَ	<i>la 'in syakartum</i>

H. Kata Sandang (الـ)

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

Huruf Arab	Ditulis
القرآن	<i>al-Qur 'ān</i>
القياس	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah → l-nya hilang, mengikuti huruf setelahnya.

Huruf Arab	Ditulis

السماء	<i>as-Samā'</i>
الشمس	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata dalam Rangkaian Kalimat

Huruf Arab	Ditulis
ذوی الفروض	<i>żawī al-furiūd</i>
أهل السنة	<i>ahl as-sunnah</i>



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي جعل الكائنات شبكة متراقبة بغير اapeshال، وأيدنا بنور النصر على ظلمات الحداثة والضلال . والصلوة والسلام على من هو الوسيلة العظمى والإنسان الكامل، الذي جمع بين الأرض والسماء بالحق الشامل، وعلى آله وصحبه الوسطاء الكرام في كل طور ومقام .

Segenap hikmat dan puji bagi Allah yang telah merakit semesta sebagai jaringan raksasa yang hidup, di mana setiap *aktan* berasosiasi dalam *teofani* nyata tanpa terbelah oleh dikotomi sakral dan profan. Tak lupa, shalawat berangkaikan salam semoga senantiasa tersanjungkan ke haribaan baginda Nabi Muhammad Saw., sang *Insan Kamil* dan Mediator Agung. Beliaulah sang *Pontifex* sejati yang menjembatani dimensi transenden dan imanen, mengajarkan kita menjadi khalifah yang memuliakan alam dalam ikatan sakral, jauh dari kesombongan antroposentrisme.

Karya ini lahir dari ikhtiar penulis dalam upaya menjernihkan kegelisahan dalam memandang dunia dengan mempertemukan dua arus pemikiran yang berbeda. Satu sisi menyingkap hubungan-hubungan halus yang membentuk realitas, pada sisi lainnya menjaga pengetahuan agar tidak terlepas dari akarnya yang suci. Melalui keduanya, penulis mencoba merangkai pemahaman yang lebih utuh, sembari menyadari bahwa tulisan ini hanyalah bagian kecil dari upaya panjang para pencari makna untuk merakit kembali realitas yang sering terabaikan.

Penyusunan sebiji karya ini mustahil selesai tanpa bantuan banyak pihak. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengungkapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua atas segala limpahan ilmu, bimbingan, doa, dan kesabaran yang telah diberikan. Ungkapan ini secara khusus penulis tujuhan kepada... :

1. Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW
2. Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajaran pimpinan rektorat.
3. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang juga bertindak sebagai Dosen

Pembimbing Akademik, beserta seluruh civitas akademika dan tenaga kependidikan di lingkungan fakultas.

4. Penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum., (Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam) dan para dosen yang tak pernah lelah berbagi wawasan serta pengalaman akademik yang sangat fundamental bagi penulis.
5. Rasa terima kasih juga tertuju kepada Bapak Ali Usman, M.S.I. Tanpa supervisi ketat, kesabaran, dan diskusi produktif yang beliau berikan, karya tulis ini tidak akan mencapai bentuk finalnya.
6. Kepada dua muara kasih sayang, Apa Datim dan Mamah Tuti, sembah sujud dan bakti kupersembahkan... Kalian adalah madrasah pertama yang mengajarkan bahwa doa adalah bahasa cinta yang paling fasih. Dan juga untuk adikku Hafiz, terima kasih telah menjadi jeda yang menyenangkan, tawamu adalah pengingat bahwa pulang adalah hal yang selalu dinanti.
7. Kepada para *Masyayikh* Pondok Pesantren Assalafiyah Sidamulya, *khushushon Almaghfurlah* KH. Haromain. Terima kasih telah menanamkan benih *turats* yang kini tumbuh menjadi pohon pemikiran agar senantiasa mengamalkan ilmunya dan bermanfaat bagi masyarakat.
8. Kepada saudara-saudaraku di lingkar Diskusi Santri Ciamik (Distrik) dan para aktivis Perpustakaan “Virus Baca” Assalafiyah. Jejak langkah ini juga tidak lepas dari hangatnya berdialektika bersama kalian dulu, terima kasih telah menjadi saksi awal bagaimana seorang santri seperti bisa berani bermimpi melampaui pagar pesantren.
9. Kepada rumah pergerakan, Keluarga Besar PMII Rayon Pembebasan, terkhusus kepada sahabat-sahabat Korps GIO Stovia, kalian jauh lebih dari sekadar teman organisasi, kalian adalah keluarga kedua. Terima kasih telah menjadi ruang belajar yang paling sabar, tempat kita tumbuh bersama, meluruhkan ego, dan berkembang menjadi manusia dewasa bersama-sama.
10. Terima kasih juga kepada kawan-kawan di klub baca buku kecil yang resonansinya begitu bermakna: Kelas Ngaji Das Kapital, Kolektif Ngaji Buku, Teman Waktu Luang Sekolah Itu Candu, Lingkar Kekerasan Budaya Pasca 65, Lingkar Kantian, Sami’na Wa’analisa, dan Gerbong Pembuat

Makalah. Kalian adalah teman belajar hebat yang sudah memberikan kebermaknaan luar biasa kepadaku untuk memproduksi ide dan merebut ruang.

11. Kepada ruang-ruang kolektif laboratorium pengetahuan yang telah menempa nalar keberpihakanku: Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) Komite Yogyakarta, Social Movement Institute (SMI), Seknas dan Jaringan GUSDURian Yogyakarta, serta kawan-kawan pegiat wacana dan aktivisme di Gerbong Gerakan Rakyat (Geger.id), Media Berita Baru (Beritabaru.co), Salam Institute, Suryakanta Institute, Institute for Research and Empowerment (IRE) Yogyakarta, Sajogyo Institute, dan Agrarian Resource Center (ARC) Bandung. Terima kasih telah menjadi medan praksis yang mengajarkan bahwa riset dan aktivisme adalah satu tarikan napas dan menjadi senjata bagi mereka yang tertindas dan terpinggirkan.
12. Kepada segala ruang belajar alternatif yang menjadi tempat untuk membongkar nalar dan paradigmaku: Internship Suryakanta dan Gusdurian, serta pengalaman berharga di Bengkel Menulis (BM), Sekolah Riset Ekologi (SRE) Batch 2, Critical Agrarian Studies of Indonesia (CASI) angkatan 11, Sekolah Transformasi Desa (Sekarsa) jilid 1, kalian semua telah membuka jendela dunia lebih lebar, suaka tempatku menempa diri, berpihak dan bertindak berdasarkan ilmu dan pengetahuan.
13. Kepada kawan-kawan Angkatan 21 AFI “Kaphir”, terima kasih telah menjadi kawan berpikir yang gila dan menyenangkan di kelas dan di perkopian. Kepada dulur-dulur Forsila Cabang DIY dan kawan-kawan KKN “Konversi” Sekolah Pasar Balerante, terima kasih atas kebersamaan dan pelajaran hidup yang tak pernah ku temukan di diktat-diktat kuliah... Kalian luar biasa.
14. Dan khusus untuk sahabat-sahabat luar biasa yang tak pernah lelah mendengar keluh kesah dan mimpi-mimpi utopisku: Zidan, Alby, Ronal, Syekhu, Ziyad, Gomer, Ubay, Hendra, Otong, Daweng, Said, Astim, Sahroji, dan lainnya. Kalian manusia-manusia luar biasa yang Allah pertemukan kepadaku. Terima kasih telah bersedia menjadi telinga yang paling tabah bagi segala racau dan keluh kesah, menjadi bahu yang kokoh saat dunia terasa tidak adil, dan menjadi pemantik tawa di hari-hari yang paling suntuk.

15. Terkhusus kepada arek Takomiyah: Avicenna dan Ahmet—Sahabat luar biasa... Pajuang Deadline, saudara satu nasib sepenanggungan yang mengajarkanku cara merayakan rutinitas melalui mantra sakti dengan slogan: "Skripsi Sampah Kebahagiaan Kita". Kalian adalah bukti bahwa persahabatan adalah salah satu wajah Tuhan yang paling ramah di muka bumi ini. Terima kasih sedalam-dalamnya karena telah ada, bertahan, dan berjalan beriringan. Panjang Umurlah...
16. Terakhir, kepada setiap benih yang menolak mati di bawah beton, dan kepada kawan-kawan yang menjaga tanah agar tetap menjadi ruang hidupnya, Tumbuhlah di mana pun kalian ditanam. Kita mungkin dikubur, tapi mereka lupa bahwa kita adalah benih. Melipatgandalah!

Akhir kata, semoga karya sederhana ini menjadi pemantik diskusi bagi semesta pengetahuan. Segala kekurangan adalah milik penulis, dan kesempurnaan hanyalah milik Tuhan semata.

Yogyakarta, 24 November 2025

Penulis,

Muhamad Fairus Farizki
NIM. 21105010023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Modernitas muncul sebagai proyek filosofis pasca-Abad Kegelapan yang pada awalnya dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari otoritas dogmatis sekaligus menawarkan cara pandang baru yang rasional dan terukur. Namun, dalam perkembangannya, modernitas justru membentuk corak pemikiran yang bertumpu pada dualisme Cartesian—pemisahan tajam antara subjek dan objek—yang kemudian melahirkan dominasi paradigma rasionalitas instrumental. Corak berpikir ini menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran segala sesuatu, sementara alam direduksi menjadi objek yang dapat dieksplorasi. Pemisahan tersebut melahirkan berbagai dikotomi epistemologis dan ontologis yang berujung pada fragmentasi pengetahuan, distorsi relasi manusia-alam, serta munculnya beragam krisis ekologis dan spiritual. Dalam konteks problem tersebut, penelitian ini datang dari tiga rumusan masalah utama, yaitu: bagaimana pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr atas kritiknya terhadap modernitas, serta bagaimana titik persinggungan, perbedaan, dan kemungkinan sintesis dari kedua pemikiran tersebut dapat dijelaskan secara filosofis.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis konstruksi kritik modernitas menurut Latour dan Nasr, mengidentifikasi pola *konvergensi* dan *divergensi* dalam cara keduanya memahami relasi manusia-alam, serta menyusun tawaran sintesis konseptual sebagai alternatif atas kekeliruan paradigma modern. Penelitian ini juga menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif-filosofis dan analisis komparatif, yang memungkinkan peneliti menelaah gagasan kedua tokoh tersebut secara mendalam melalui pembacaan kritis terhadap teks-teks primer seperti *We Have Never Been Modern* dan *Man and Nature*, serta literatur sekunder yang relevan lainnya. Pendekatan ini juga berfokus pada interpretasi konseptual, rekonstruksi argumen, dan perbandingan kerangka ontologis maupun epistemologis yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Latour maupun Nasr sama-sama menolak fondasi dualistik modernitas dan memandang antroposentrisme sebagai penyebab utama kerusakan ekologis serta keterasingan spiritual. Namun, perbedaan mendasar terletak pada basis ontologis dan arah solusi yang ditawarkan, Latour mengajukan ontologi datar melalui *Actor-Network Theory* yang melihat dunia sebagai jejaring aktan setara, sementara Nasr membangun kritiknya melalui ontologi hierarkis yang berlandaskan *Tauhīd* dan konsep *Scientia Sacra*. Berdasarkan hasil dari analisis komparasi, penelitian ini merumuskan sintesis “Ontologi Sakral-Relasional” (*Sacred Relational Ontology*), yakni kerangka yang memadukan relasionalitas non-modern Latour dengan dimensi kesakralan dan hierarki spiritual Nasr, guna memperkaya perumusan etika ekologis Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi teofanik.

Kata Kunci : Kritik Modernitas, Bruno Latour, Seyyed Hossein Nasr, Dikotomi/Dualisme, Ontologi Sakral-Relasional.

ABSTRACT

Modernity emerged as a philosophical project in the post-Dark Ages, initially intended to liberate human beings from dogmatic authority while offering a new worldview grounded in rationality and measurability. However, as it developed, modernity produced a mode of thinking rooted in Cartesian dualism—a sharp separation between subject and object—which later gave rise to the dominance of instrumental rationality. This mode of thought positions humans as the central measure of all things, while nature is reduced to an exploitable object. Such separation generates various epistemological and ontological dichotomies, leading to the fragmentation of knowledge, the distortion of human–nature relations, and the emergence of ecological and spiritual crises. In response to these problems, this study is guided by three main research questions: how Bruno Latour and Seyyed Hossein Nasr formulate their critiques of modernity, and how the points of convergence, divergence, and the possibility of synthesis between their ideas can be philosophically explained.

*This research aims to systematically elaborate the construction of modernity criticism according to Latour and Nasr, identify patterns of convergence and divergence in their understanding of human–nature relations, and formulate a conceptual synthesis as an alternative to the flaws inherent in the modern paradigm. This study employs a library research method with a qualitative-philosophical approach and comparative analysis, enabling an in-depth examination of both thinkers' ideas through critical readings of primary texts such as *We Have Never Been Modern* and *Man and Nature*, as well as other relevant secondary literature. This approach focuses on conceptual interpretation, argumentative reconstruction, and the comparison of their ontological and epistemological frameworks.*

*The findings of this research show that both Latour and Nasr reject the dualistic foundations of modernity and view anthropocentrism as a primary cause of ecological destruction and spiritual alienation. However, their fundamental differences lie in their ontological bases and proposed solutions: Latour offers a flat ontology through Actor–Network Theory, which conceives the world as a network of symmetrically positioned actants, whereas Nasr grounds his critique in a hierarchical ontology based on *Tawhid* and the concept of *Scientia Sacra*. Based on the comparative analysis, this study proposes a synthesis termed “Sacred Relational Ontology,” a framework that combines Latour’s non-modern relationality with Nasr’s dimensions of sacredness and spiritual hierarchy, contributing to the development of a holistic, integrative, and theophanic Islamic ecological ethics.*

Keywords: Critique of Modernity, Bruno Latour, Seyyed Hossein Nasr, Dichotomy/Dualism, Sacred Relational Ontology.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	i
NOTA DINAS	ii
Surat Persetujuan Skripsi	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
1. Tujuan Penelitian	6
2. Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian	12
2. Sumber Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Pengolahan Data	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
KRITIK MODERNITAS DALAM PANDANGAN BRUNO LATOUR	19
A. Biografi Intelektual Bruno Latour.....	19
B. Premis Dasar Kritik: “Kita Tidak Pernah Modern” (<i>We Have Never Been Modern</i>)	26
C. Analisis Konstitusi Modern: Paradoks Pemurnian dan Penerjemahan	29
a. Pemisahan Mutlak (<i>Purification</i>)	29
b. Paradoks dan Proliferasi Hibrida (<i>Translation/Hybridization</i>)	32
D. Alternatif Non-Modern: <i>Political Ecology</i> dan Parlemen Segala Sesuatu	35
E. Epistemologi dan Metodologi Latourian	39

a. Antropologi Simetris dan Irreduksionisme	39
b. Teori Jaringan-Aktor (<i>Actor-Network Theory - ANT</i>).....	41
BAB III	43
KRITIK SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP MODERNITAS	43
A. Biografi Intelektual Seyyed Hossein Nasr	43
B. Landasan Filosofis Kritik Nasr terhadap Modernitas (Paradigma Tradisi dan <i>Tauhid</i>).....	48
C. Karakteristik dan Sumber Krisis Modernitas menurut Nasr.....	52
D. Kritik Epistemologi Modernitas dan Positivisme dalam Pandangan Nasr	54
E. "Rekonstruksi Menuju Keseimbangan" sebagai Tawaran Solusi dari Nasr	58
BAB IV.....	61
ANALISIS KOMPARASI PEMIKIRAN KRITIK BRUNO LATOUR DAN SEYYED HOSSEIN NASR TERHADAP MODERNITAS	61
A. Persamaan (<i>Konvergensi</i>) Kritik Modernitas Latour dan Nasr.....	61
a. Penolakan terhadap Cacat Epistemologis dan Ontologis Modernitas.....	61
b. Kritik terhadap Dikotomi dan Reduksi Dualisme	62
c. Kritik terhadap Antroposentrisme dan Supremasi Manusia	63
d. Kritik terhadap Klaim Universalitas yang Simplistik.....	65
e. Krisis Ekologi sebagai Fokus Kritik	66
B. Perbedaan (<i>Divergensi</i>) Kritik Modernitas Latour dan Nasr	68
a. Dimensi Ontologis: Realitas dan Posisi Manusia	68
b. Dimensi Epistemologis: Kritik terhadap Pengetahuan	70
c. Dimensi Metodologis: Alternatif terhadap Modernitas	72
d. Dimensi Praksis dan Etis: Implikasi Kritik	73
C. Dialektika Pemikiran Kritik Modernitas Latour dan Nasr	75
a. Kelebihan dan Keterbatasan Pendekatan Kritis.....	75
b. Titik-Titik Komplementer yang Saling Melengkapi.....	78
c. Rumusan Sintesis Konseptual: "Ontologi Sakral-Relasional (<i>Sacred Relational Ontology</i>)"	80
BAB V	86
PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
a. Saran Akademik.....	88
b. Saran Praktis dan Kontekstual	89
DAFTAR PUSTAKA	90
CURRICULUM VITAE	94

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernitas telah menjadi salah satu topik sentral dalam diskursus filsafat dan ilmu pengetahuan sejak abad ke-17 pasca abad kegelapan. Dalam topik tersebut, modernitas dikenal dengan suatu pencapaian dalam kondisi sosial budaya yang dihasilkan melalui transformasi sosiokultural yang menandai sebuah periode kebangkitan ilmu pengetahuan untuk mewujudkan apa yang disebut sebagai “kemajuan” dalam kehidupan individu dan masyarakat. Proses ini sering dipahami sebagai bentuk rasionalisasi, yaitu pergeseran dari pola pikir yang sebelumnya dianggap bercorak skolastisisme menuju pola pikir dan sistem kerja yang lebih rasional, terorganisir, dan berbasis pada logika.¹ Sebagai sebuah paradigma yang mengedepankan rasionalitas, objektivitas, dan kemajuan ilmiah, modernitas sering kali dikaitkan dengan keberhasilan manusia dalam menundukkan alam, memperluas pengetahuan, dan menciptakan masyarakat yang lebih teratur, demokratis berlandaskan hak-hak individu dan kebebasan.

Secara historis, modernitas merupakan periode transisi besar dalam sejarah pemikiran dan diskursus yang terjadi di Barat yang ditandai dengan pergeseran otoritas dari tradisi dogma gerejawi menuju rasionalitas manusia. Bermula dari masa Renaissance dan diperkuat oleh Reformasi, modernitas menempatkan subjek manusia sebagai pusat pengetahuan dan mengedepankan rasionalitas dan otonomi akal. Perubahan ini mendorong lahirnya cara pandang baru yang kritis terhadap pemikiran lama, membuka ruang bagi perkembangan ilmu pengetahuan, individualisme, dan dominasi Barat sebagai pusat peradaban. Namun, proyek modernitas ini juga membawa warisan problematik, termasuk cara pandang yang dikotomis terhadap realitas, yaitu antara manusia dan alam, subjek dan objek, serta

¹ Slamet Sutrisno, “Kritik Terhadap Ilmu Sebagai Pandangan Dunia Modern Dalam Perspektif Kawruh Bimosuci,” *Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM)* 19, no. 1 (April 2009): hal. 28, <https://doi.org/doi.org/10.22146/jf.3448>.

iman dan rasio – yang pada akhirnya menjadi dasar dari banyak kritik terhadap modernitas dalam wacana kontemporer.²

Hal tersebut terjadi sebab modernitas telah membentuk dirinya sebagai sebuah proyek filosofis, yang mana ia tidak dapat dipisahkan dari sejumlah asumsi argumentatif yang membentuk pandangan dunia dan menjadi dasar utama bagi seluruh struktur pengetahuan yang dibangunnya. Beberapa asumsi tersebut meliputi pandangan bahwa pengetahuan selalu bersifat objektif, netral, dan bebas nilai (*value-free*); bahwa manusia dipandang sebagai subjek yang mengendalikan, sementara alam dianggap sebagai objek yang dikendalikan (dikotomisasi); bahwa pengetahuan kita terhadap realitas bersifat positif, jelas, dan tidak ambigu (positivistik); bahwa akal dan rasio merupakan satu-satunya sumber otoritas yang sah dalam menentukan kebenaran (otoritas tunggal); serta bahwa manusia adalah pelaku utama dalam sejarah dan memiliki kendali (bahkan monopoli) atas perubahan-perubahan dalam ranah sosial, politik, ekonomi, dan kehidupan lainnya.³

Berdasarkan terminologi asumsi di atas, modernitas pada gilirannya menghasilkan karakterisasi yang khas dalam trajektori pemikiran filosofis, hal ini menjadi konsekuensi logis atas paradigma modern yang mengarus-utamakan objektivitas dan kemajuan ilmiah tadi. Karakteristik yang dimaksud beberapa diantaranya adalah terciptanya konstruksi dikotomis antara manusia dan non-manusia, subjek dan objek, fakta dan nilai, tradisional dan modern, serta material dan imaterial. Modernitas melahirkan suatu kesepakatan yang menarik batas pemisah antara epistemologi, ontologi, psikologi, dan teologi, yang pada gilirannya bermuara pada rasio. Alam (*nature*) dan masyarakat (*society*) dipandang sebagai dua entitas terpisah yang dipahami melalui mediasi rasio yang terisolasi. Pendekatan terhadap alam dan masyarakat dianggap berbeda, bahkan saling bertentangan, dengan masing-masing diterapkan melalui cara yang tidak serupa.⁴

² F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*, ed. oleh Victi, Elektronik (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019), hal. 1.

³ Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, ed. oleh M. Musthafa, Cet. I (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005), hal. 9-10.

⁴ Kevin Juwono, “‘Epistemologi Moluska’ Bruno Latour dan Paradigma Non-Modern Pengetahuan: Bruno Latour’s ‘Molluscan Epistemology’ and the Non-Modern Epistemic

Modernitas juga dalam bentuknya yang paling ekstrem memposisikan dirinya sebagai otoritas tunggal yang menolak segala bentuk alternatif. Hal ini tercermin dalam dominasi ilmu pengetahuan saintifik Barat yang sering dikenal dengan istilah saintisme atau positivisme. Positivisme mendasarkan asumsi epistemologisnya pada kebenaran empirisitas dan hal-hal yang dapat diamati secara nyata (*observable*). Dalam konteks ini, positivisme memiliki kedekatan argumentatif dengan saintisme melalui pandangan ontologis bahwa hanya entitas yang dianggap "positif"-lah yang layak menjadi subjek penyelidikan akademik-ilmiah. Menurut Bapak Postivisme Modern, yakni Auguste Comte, entitas "positif" ini merujuk pada sesuatu yang nyata dan pasti. Selain itu, entitas positif memiliki karakteristik presisi, kekuatan konstruktif, dan relativisme, yang bertolak belakang dengan pendekatan metafisik yang lebih spekulatif dan abstrak.⁵

Proyek modernitas itu, sebagaimana telah dijabarkan corak filosofisnya di atas, yakni suatu doktrin objektifikasi, dikotomisasi subjek-objek, dan klaim sebagai otoritas tunggal pengetahuan, pada ujungnya telah melahirkan apa yang disebut sebagai *epistemic violence*, yakni penyingkiran sistem pengetahuan alternatif yang dianggap tidak ilmiah atau irasional. Dominasi ini memicu "kanibalisasi epistemik" yang meminggirkan pengetahuan tradisional, termasuk cara pandang terhadap alam. Paradigma modern memandang alam sekadar sebagai objek eksploitasi, menggantikan pandangan sakral dan relasional yang lebih holistik.⁶ Seyyed Hossein Nasr melihat ini sebagai dampak dari hilangnya kesadaran transendental terhadap alam,⁷ sementara Bruno Latour menilainya sebagai akibat dari dikotomi manusia-alam yang dibentuk oleh modernitas.⁸ Keduanya mengkritik modernitas sebagai struktur pengetahuan yang hegemonik

Paradigm," *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 20, no. 1 (April 5, 2024): hal. 103, <https://doi.org/10.36383/diskursus.v20i1.462>.

⁵ Sutrisno, "Kritik Terhadap Ilmu Sebagai Pandangan Dunia Modern Dalam Perspektif Kawruh Bimosuci," hal. 33.

⁶ Muhammad Takbir, "Kekerasan Epistemik Terhadap Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Di Sulwesi Selatan" (Doctoral Dissertation: Universitas Gadjah Mada, 2022), hal. 51, ctd.repository.ugm.ac.id/pelitian/detail/214844.

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam and the Plight of Modern Man*, Revised (Chicago: ABC International Group, Inc, 2001), hal. 4.

⁸ Bruno Latour, *We Have Never Been Modern*, trans. oleh Catherine Porter, Cetakan Ulang (United States of America: Harvard University Press, 1993), hal. 10.

sekaligus merusak keterhubungan ontologis dan spiritual antara manusia, pengetahuan, dan dunia.

Sebelum Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr menguraikan kritik terhadap modernitas, pemikir seperti Friedrich Nietzsche dan Michel Foucault telah lebih dulu menggugat fondasi modernitas melalui dekonstruksi nilai dan relasi kuasa-pengetahuan. Nietzsche menyebut modernitas sebagai pemicu nihilisme akibat runtuhnya nilai-nilai transenden,⁹ lain hal dengan Foucault yang menilai bahwa ilmu pengetahuan modern lebih merupakan instrumen kekuasaan daripada pencarian objektif akan kebenaran.¹⁰ Namun berbeda dari kritik-kritik tersebut, Latour dan Nasr tidak hanya melakukan dekonstruksi, melainkan juga menawarkan pemulihan terhadap relasi ontologis dan epistemologis yang telah terpecah, yakni Latour melalui pendekatan aktor-jaringan (*actor-network*) yang menghapus dikotomi manusia-alam, dan Nasr melalui pemulihan kesadaran sakral dalam pengetahuan yang menghubungkan manusia, alam, dan Tuhan.

Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu yang khas dalam corak kritiknya terhadap modernitas, terutama dalam argumentasi mengenai konstruksi dikotomis antar entitas. Dalam pemikiran Nasr, modernitas mengakibatkan keterputusan antara yang transenden dan yang imanen,¹¹ sementara dalam pemikiran Latour, modernitas membentuk batas-batas artifisial antara aktor dan aktan atau antara manusia dan non-manusia.¹² Pemisahan inilah yang mendasari dampak destruktif modernitas terhadap realitas hari ini, menjadikannya reduksionistik dan sekularistik. Untuk memahami bagaimana mereka mengkritik modernitas, perlu terlebih dahulu melihat sekilas latar belakang pemikiran masing-masing.

⁹ A Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, ed. oleh Widiantoro (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), hal. 397-400.

¹⁰ Steven Best dan Douglas Kellner, “Foucault and the Critique of Modernity,” in *Postmodern Theory: Critical Interrogations*, ed. oleh Rosalind Brunt et al., 1 ed. (London: Macmillan Education UK, 1991), hal. 34-35, https://doi.org/10.1007/978-1-349-21718-2_2.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Paperbacks, 1990), hal. 55-56.

¹² Juwono, “Epistemologi Moluska’ Bruno Latour dan Paradigma Non-Modern Pengetahuan: Bruno Latour’s ‘Molluscan Epistemology’ and the Non-Modern Epistemic Paradigm,” hal. 105.

Bruno Latour adalah salah satu pemikir kontemporer yang mengkritik modernitas dengan menolak dikotomi antara alam dan masyarakat, serta antara fakta ilmiah dan konstruksi sosial. Dalam *We Have Never Been Modern*, ia menegaskan bahwa klaim pemisahan mutlak antara sains dan mitos hanyalah ilusi modernitas, karena realitas justru dibentuk oleh hubungan *hybrid* antara manusia dan non-manusia.¹³ Melalui pendekatan *Actor-Network Theory*, Latour membongkar struktur pengetahuan modern yang reduktif, dan menawarkan pemahaman baru terhadap realitas sebagai jaringan relasional yang kompleks. Kritiknya menunjukkan bahwa modernitas tidak netral, tetapi membawa dampak pada eksklusi pengetahuan alternatif dan krisis ekologis.¹⁴

Di sisi lain, gugatan tajam terhadap modernitas juga dilancarkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Sebagai intelektual kekinian, ia membedah problem tersebut dengan pisau analisis filsafat Islam dan tradisi perenial. Ia menilai bahwa modernitas telah menyebabkan kerusakan spiritual yang mendalam, terutama melalui pendesakralan ilmu pengetahuan dan dominasi sains sebagai produk dari modernitas yang materialistik. Modernitas, menurutnya, mengabaikan relasi sakral antara manusia, alam, dan Tuhan, serta menempatkan akal dan materi sebagai satu-satunya alat ukur realitas.¹⁵ Sebagai respon, Nasr menawarkan visi alternatif melalui pemulihan prinsip *philosophia perennis*, yakni pendekatan yang menyatukan sains dan spiritualitas dalam satu pandangan kosmos yang utuh dan sakral.

Dengan mempertimbangkan urgensi kajian ini, telaah komparatif antara Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr menjadi penting untuk menawarkan perspektif alternatif dalam kritik terhadap modernitas. Meskipun berasal dari latar belakang disiplin dan tradisi intelektual yang berbeda, keduanya memiliki spirit kritik yang sama dalam menyoroti dikotomi relasi antar entitas sebagai dampak dari modernitas, baik dalam ranah epistemologi maupun spiritualitas. Latour, dengan

¹³ Latour, *We Have Never Been Modern*, hal. 13-14.

¹⁴ Bruno Latour, *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*, 1st Edition, Clarendon Lectures in Management Studies (New York: Oxford University Press Inc., 2005), hal. 106-107.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, Gifford Lectures (New York: State University of New York Press, 1989), hal. 7-8.

Actor-Network Theory-nya, mengungkap bagaimana modernitas membentuk batas-batas artifisial antara manusia dan non-manusia, sementara Nasr menyoroti bagaimana modernitas telah mereduksi realitas dengan menghilangkan dimensi transendental dalam hubungan manusia, alam, dan Tuhan.

Hingga saat ini, belum ditemukan secara sistematis kajian yang membandingkan pemikiran keduanya, padahal analisis semacam ini berpotensi memperkaya diskursus tentang kritik modernitas dengan menghubungkan perspektif sains dan spiritualitas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang bagi sintesis pemikiran yang lebih dalam, sekaligus menawarkan narasi baru dalam memahami kritik atas problem modernitas dengan pengaruh utamaan terhadap relasi antara manusia, ilmu pengetahuan, dan dunia yang terus berkembang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan topik utamanya, yaitu komparasi pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr dalam konteks kritik filosofis, penelitian ini berupaya menjawab beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Bruno Latour atas Kritiknya terhadap Modernitas?
2. Bagaimana gagasan Seyyed Hossein Nasr dalam kritiknya terhadap Modernitas?
3. Bagaimana persamaan (*konvergensi*), perbedaan (*divergensi*) dan sintesis pemikiran atas gagasan kritik Modernitas yang dibangun oleh Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendalami konstruksi pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr, terutama kritiknya secara radikal dan filosofis terhadap modernitas. Selain itu untuk memahami komparasi pemikiran kritik diantara keduanya, apa pertautannya dan dimana letak titik temunya.
- b. Memberikan refleksi-kritis atas relevansi kritik modernitas Latour terhadap perkembangan diskursus keilmuan dalam konteks filsafat islam dan barat, khususnya menyoal tentang perbandingannya dengan kritik Sains Modern ala Seyyed Hossein Nasr.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dalam domain akademik, penelitian ini berupaya mengeksplorasi khazanah kajian filsafat, khususnya dalam memahami kritik terhadap modernitas yang dikemukakan oleh Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr. Pemahaman yang lebih kritis mengenai argumen-argumen dalam buku *We Have Never Been Modern* dan buku *Man And Nature The Spiritual Crisis OF Modern Man* akan memberikan perspektif alternatif dalam mengkritisi modernitas, sebuah konsep yang selama ini dominan dalam struktur sosial dan pemikiran Barat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas cakupan wawasan kontemporer terhadap tradisi pemikiran filosofis, terutama dalam ekosistem diskursus keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Dalam hubungannya dengan praksis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih diskursus tentang modernitas yang semakin relevan dengan tantangan realitas sosial saat ini, seperti krisis iklim, ketidaksetaraan sosial, dan krisis identitas budaya. Dengan mengeksplorasi kritik Latour dan Nasr terhadap modernitas, penelitian ini juga dapat membantu pembaca memahami bagaimana modernitas telah menciptakan dikotomi dan sekularisasi yang memengaruhi cara pandang manusia hari ini terhadap dirinya sendiri dan alam serta hubungannya dengan yang transenden.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam mempersiapkan penelitian ini, yang berfokus pada kritik modernitas dalam pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr sangat penting untuk

mengumpulkan sumber literatur yang valid. Hal ini bertujuan untuk memperkuat landasan akademik penelitian, memberikan kredibilitas ilmiah, serta menjadikan penelitian ini rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan. Literatur yang digunakan pada penelitian ini penulis bagi menjadi empat bagian, yang masing-masing bagiannya mewakili setiap sub tema bagian dalam penelitian ini, yaitu ihwal Kritik Modernitas secara umum yang spesifik menyoal mengenai kritik epistemologisnya, lalu kritik modernitas menurut Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr, lalu ihwal spesifik menyoal komparasi pemikiran diantara keduanya.

Tinjauan terhadap kritik modernitas telah menjadi fokus dari berbagai penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah artikel yang ditulis oleh Milda Longgeita Pinem dalam jurnal *Filsafat Indonesia* Vol. 3 No. 3 Tahun 2020, berjudul “Kritik Terhadap Epistemologi Barat”. Dalam tulisan tersebut, Pinem menyoroti bagaimana epistemologi Barat sejak era modern membangun klaim kebenaran yang objektif, universal, dan netral, namun justru menyingkirkan dimensi etis dan spiritual dalam pengetahuan. Disebutkan bahwa landasan epistemologis barat berimplikasi pada terbentuknya cara pandang yang dikotomis dalam melihat entitas manusia, alam dan Tuhan.¹⁶ Penelitian ini relevan sebagai dasar konseptual, terutama dalam mengidentifikasi akar kritik epistemologis terhadap modernitas yang juga menjadi titik tolak pemikiran Bruno Latour maupun Seyyed Hossein Nasr.

Dalam konteks pemikiran Bruno Latour, terdapat beberapa penelitian yang memperdalam kritiknya terhadap modernitas, Diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Kevin Juwono berjudul “Epistemologi Moluska’ Bruno Latour dan Paradigma Non-Modern Pengetahuan” dari Jurnal *Diskursus*, STF Driyarkara, 2024. Artikel ini membahas secara mendalam *epistemologi non-modern* yang menyangkut dikotomi-dikotomi modern seperti subjek-objek, alam-budaya, dan fakta-nilai. Menurutnya, modernitas menciptakan dualisme yang artifisial dan tidak mencerminkan kenyataan sosial-ontologis yang kompleks.¹⁷ Artikel ini mengupas

¹⁶ Milda Longgeita Pinem, “Kritik Terhadap Epistemologi Barat,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (26 September 2020): 122–29, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>.

¹⁷ Juwono, “Epistemologi Moluska’ Bruno Latour dan Paradigma Non-Modern Pengetahuan: Bruno Latour’s ‘Molluscan Epistemology’ and the Non-Modern Epistemic Paradigm.”

aspek epistemologi modernitas yang dikotomis, sesuai dengan subtema pertama dalam kerangka penelitian penulis yaitu kritik epistemologis terhadap modernitas.

Sementara itu, tulisan Robertus Robet dan U. Abdul Rozak dalam *Jurnal Sosiologi* Vol. 28 No. 2, berjudul “Konstruktivisme Bruno Latour dan Implikasinya terhadap Ide Keagenan Sosiologi”, membahas bagaimana Bruno Latour, melalui pendekatan konstruktivisme, mengkritik dan merekonstruksi cara pandang modernitas terhadap keagenan (*agency*) dalam sosiologi. Dalam tulisan ini dipaparkan bahwa Latour menilai modernitas yang berakar pada dualisme Cartesian (subjek-objek, alam-kultur) telah menyebabkan krisis epistemologis dan ekologis. Sains dan modernitas dianggap gagal memahami relasi kompleks antara manusia dan non-manusia.¹⁸ Artikel ini mendukung bagian dari penelitian ini yang menguraikan bagaimana modernitas (khususnya dalam tradisi ilmu pengetahuan) menyisihkan realitas hibrida dan memperlakukan pengetahuan sebagai entitas steril dari nilai dan kultur.

Dalam literatur yang lain, yaitu jurnal berbahasa Inggris berjudul “*Modernity and Utopia in Bruno Latour’s We Have Never Been Modern and Gabriel Josipovici’s What Ever Happened to Modernism?*” karya Magdalena Sawa, yang dimuat dalam *Roczniki Humanistyczne*, Vol. LXV, No. 11 (2017). Melalui artikelnya ini, Sawa mengulas karya *We Have Never Been Modern* yang menunjukkan bahwa pemikiran Bruno Latour terhadap modernitas sangat erat dengan konsep utopia. Latour mengkritik bahwa proyek modernitas, yang didasarkan atas pemisahan antara alam dan budaya, pada kenyataannya justru melahirkan hibrid-hibrid baru yang tak dapat dikendalikan oleh dikotomi epistemologis modern. Kritik Latour ini dibaca Sawa sebagai bentuk impuls distopis yang melekat dalam semangat utopis modernitas itu sendiri.¹⁹ Hal ini sejalan dengan upaya penelitian ini dalam mengkaji kritik epistemologis atas modernitas, serta memperlihatkan bahwa Latour tidak sekadar menawarkan

¹⁸ Robertus Robet dan U Abdul Rozak R, “Konstruktivisme Bruno Latour dan Implikasinya Terhadap Ide Keagenan Sosiologi,” *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 28, no. 2 (20 Desember 2023), <https://doi.org/10.7454/MJS.v28i2.13565>.

¹⁹ Magdalena Sawa, “Modernity and Utopia in Bruno Latour’s We Have Never Been Modern and Gabriel Josipovici’s What Ever Happened to Modernism,” *Roczniki Humanistyczne* 65, no. 11 (23 Oktober 2017): 161–75, <https://doi.org/10.18290/rh.2017.65.11-11>.

pembongkaran, tetapi juga menyiratkan perlunya paradigma baru yang lebih menyatukan antara entitas manusia dan non-manusia dalam struktur pengetahuan.

Adapun terkait pemikiran Seyyed Hossein Nasr, seperti yang diuraikan dalam artikel “Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas” oleh Moh. Anas dalam *Jurnal Kalam*. Artikel ini menegaskan bahwa kritik Nasr terhadap sains modern berakar pada keyakinannya bahwa ilmu pengetahuan Barat telah terlepas dari fondasi metafisiknya sejak era Renaissance, sehingga melahirkan paradigma yang bersifat dikotomis, materialistik dan antroposentrism.²⁰ Menurut Nasr, modernitas tidak hanya menyingkirkan aspek ketuhanan dari wacana sains, tetapi juga mengkonstruksi realitas dengan mengabaikan dimensi spiritual manusia. Oleh karena itu, ia mengusulkan pendekatan integratif yang mengaitkan kembali ilmu pengetahuan dengan prinsip-prinsip metafisika Islam, sehingga dapat menjadi alternatif atas problematika yang ditimbulkan oleh modernitas.²¹

Dalam penelitian lain yang penulis temukan, yaitu dari disertasi berjudul “Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr)” karya Drs. Irfan Safrudin, M.Ag., yang diajukan di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003, merupakan studi komparatif antara pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr dalam mengkritik modernisme, dengan fokus pada aspek epistemologis dan ontologis. Dalam penelitian ini, Nasr mengkritik modernisme dari perspektif tradisional Islam, menekankan bahwa ilmu pengetahuan modern telah kehilangan dimensi spiritual dan metafisiknya, termasuk terputusnya hubungan antara manusia, alam dan Tuhan-Nya. Ia berpendapat bahwa sains modern telah terlepas dari prinsip-prinsip transendental dan wahyu, yang seharusnya menjadi landasan dalam memahami realitas.²² Disertasi ini memberikan contoh bagaimana melakukan studi komparatif antara dua tokoh dengan latar belakang dan pendekatan yang berbeda dalam

²⁰ Moh. Anas, “Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas,” *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (24 Februari 2017): hal. 22-23, <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.391>.

²¹ Anas, hal. 24-26.

²² Irfan Safrudin, “Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr)” (IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

mengkritik modernisme. Hal ini dapat menjadi referensi metodologis dalam membandingkan pemikiran Latour dan Nasr.

Sementara itu, literatur yang secara spesifik mengenai komparasi pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr dapat ditemukan dalam penelitian Nidzar Amanul Hakim yang berjudul *Studi Komparasi Pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr tentang Ekologi*. Penelitian ini menyoroti bagaimana Latour dan Nasr memandang hubungan antara manusia dan alam dalam konteks ekologi, di mana Latour menekankan aspek sosial dan politik dalam interaksi manusia dengan lingkungan, sedangkan Nasr menghubungkannya dengan aspek spiritual dan metafisis. Meski memiliki landasan epistemologis yang berbeda, keduanya sama-sama menolak paradigma modern yang memisahkan manusia dari alam serta menekankan pentingnya keseimbangan ekologis.²³ Maka atas dasar uraian penelitian ini, maka cukup untuk menjadi landasan menganalisis komparasi pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr secara lebih luas, dalam hal ini adalah catatan kritisnya dalam menyoal modernitas.

Meskipun telah terdapat sejumlah penelitian yang membahas kritik terhadap modernitas, baik secara umum maupun dalam pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr secara terpisah, hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara spesifik mengkomparasikan keduanya dalam konteks kritik modernitas. Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak membahas Latour dalam kerangka sosiologi pengetahuan atau studi sains dan teknologi, serta Nasr dalam lingkup filsafat Islam dan tradisionalisme. Satu-satunya studi komparatif yang ditemukan, yaitu penelitian Nidzar Amanul Hakim, hanya menyoroti keduanya dalam isu ekologi dan tidak menyentuh secara mendalam aspek epistemologis maupun kritik konseptual terhadap modernitas. Padahal, keduanya justru menawarkan perspektif yang unik dan alternatif terhadap kritik modernitas yang berbeda dari paradigma mainstream seperti postmodernisme maupun neo-marxisme ala mazhab frankfurt.

²³ Nidzar Amanul Hakim, “Studi Komparasi Pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr tentang Ekologi” (UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2023), <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/74953>.

Kritik Nasr berpijak pada basis spiritualitas Islam dan konsep *sacred knowledge*, sementara Latour membongkar dikotomi modern melalui paradigma *non-modern* yang berakar pada pendekatan aktor-jaringan. Meskipun berbeda secara pendekatan, berbeda juga dalam landasan ontologis dan epistemologisnya, keduanya menunjukkan integrasi dalam semangat kritik yang sama, yakni penolakan terhadap dikotomi antara manusia, alam, dan realitas transenden yang dibentuk oleh modernitas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan membandingkan secara filosofis pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr dalam kritiknya terhadap modernitas, terutama pada aspek epistemologis yang menjadi titik temu sekaligus titik bedanya.

E. Metode Penelitian

Untuk mendukung sebuah penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan perumusan metode penelitian yang jelas. Hal ini bertujuan agar penelitian dapat ternavigasi dengan baik, tersusun secara sistematis, serta memberikan landasan metodologis yang ketat dan dapat menjamin karakteristik filsafat dapat dipertanggungjawabkan.²⁴ Berdasarkan topik penelitian penulis, yaitu “Kritik Terhadap Modernitas: Telaah Komparatif Pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr,” dapat dirumuskan bahwa objek formal penelitian ini adalah kritik terhadap modernitas melalui pendekatan filosofis Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr. Adapun objek material penelitian ini adalah modernitas itu sendiri, terutama dalam aspek epistemologi, ontologi, dan dampaknya terhadap ilmu pengetahuan serta kehidupan manusia, sebagaimana dikritik oleh Latour dan Nasr.²⁵ Jadi sederhananya penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komparatif bagaimana kedua pemikir ini menawarkan kritik dan solusi terhadap problem modernitas.

1. Jenis Penelitian

²⁴ Anton Bakker dan Achmad, C. Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Pustaka filsafat (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hal. 15.

²⁵ Objek formal dan objek material dalam penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penelitian filsafat sebagaimana yang tertera pada literatur ini. Lihat Muzaire et al., *Metodologi Penelitian Filsafat*, ed. oleh Nazwar (Yogyakarta: FA Press Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hal. 40, <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57676>.

Penelitian ini sepenuhnya berbasis pada riset kepustakaan (*library research*), di mana penggalian data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan menggali sumber-sumber tertulis inti yang relevan,²⁶ terutama buku utama Bruno Latour berjudul *We Have Never Been Modern* dan Seyyed Hossein Nasr, melalui magnum opus-nya yang bertajuk *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, serta literatur terkait yang membahas pemikiran Latour dan Nasr dalam konteks kritik terhadap modernitas, serta wacana tentang modernitas dalam konteks filsafat dan pemikiran islam. Guna mempertajam pisau analisis, kajian ini juga ditopang oleh berbagai literatur pendukung, mulai dari publikasi akademik hingga teks relevan lainnya, yang menyoroti dialektika modernitas, baik dalam spektrum pemikiran Barat maupun khazanah Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif filosofis yang berbasis pada analisis-komparatif, yang membandingkan dua perspektif kritis terhadap wacana yang sama, tetapi berangkat dari latar belakang epistemologis yang berbeda. Bruno Latour, sebagai pemikir sains yang tumbuh dalam tradisi intelektual Barat, dikaji berdampingan dengan Seyyed Hossein Nasr, seorang intelektual Muslim yang berakar pada tradisi perennial. Pendekatan komparatif ini bertujuan untuk menemukan titik temu antara kedua pemikiran tersebut, yang meskipun berasal dari konteks berbeda, menunjukkan kesamaan visi dalam kritik yang mereka ajukan. Analisis komparatif ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan secara sistematis kedua kutub pemikiran serta mengeksplorasi hubungan antara berbagai gagasan sentral dalam model kritiknya Bruno Latour maupun Seyyed Hossein Nasr.

Sebab penelitian ini adalah studi pustaka berbasis analisis-komparasi antara dua pemikiran, maka sudah barang tentu urgensi atas pencarian data-data akan sangat krusial perannya. Berpijak pada rujukan primer yang terpilih, penulis melakukan kurasi data demi memungkinkan terjadinya pembacaan mendalam (*deep reading*). Rangkaian proses inilah yang membungkai fase analisis teks.

²⁶ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis Teoretis Aplikasi Proses Dan Hasil Penelitian*, ed. oleh Akbar, F. Rizki, Edisi Revisi (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), hal. 3.

Kemudian, data yang diperoleh melalui studi pustaka dan analisis teks berikut diinterpretasi serta dikomparasi untuk menemukan makna dan implikasi filosofis di dalamnya. Proses pengumpulan data tersebut dihimpun dalam satu alur susunan metodologi berikut:

2. Sumber Data

Dalam maksud mengurai komparasi pemikiran antara Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr terkait gugatan modernitasnya, penelitian ini berpijak pada dua klasifikasi data, diantaranya primer dan sekunder. Sebagai pondasi utama (data primer), fokus diarahkan langsung pada *magnum opus* kedua tokoh. Di satu sisi, narasi Latour digali melalui teks *We Have Never Been Modern*,²⁷ sementara di sisi lain, gagasan Nasr ditelusuri lewat *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.²⁸ Tak berhenti pada dua teks kunci tersebut, analisis turut diperluas dengan merujuk pada literatur yang menawarkan elaborasi konseptual lebih jauh. Hal ini mencakup pembacaan atas karya Anders Blok dan Torben Elgaard Jensen yang bertajuk *Bruno Latour: Hybrid Thoughts in a Hybrid World*,²⁹ hal yang sama pula dengan khazanah pemikiran Nasr lainnya, yakni *Knowledge and the Sacred*³⁰ serta *A Young Muslim's Guide to the Modern World*,³¹ yang turut diintegrasikan untuk memperkaya perspektif.

Adapun sumber data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks analitis dan memperkaya perspektif terhadap kritik modernitas dalam kedua pemikiran tersebut. Sumber sekunder yang digunakan mencakup antara lain jurnal “Kritik Hossein Nasr atas Problem Sains dan Modernitas” oleh Moh. Anas³², disertasi Irfan Safrudin berjudul *Kritik Terhadap Modernisme: Telaah Komparatif Seyyed Hossein Nasr dan Jürgen Habermas*,³³ serta tulisan “Epistemologi Moluska:

²⁷ Latour, *We Have Never Been Modern*, hal. ix.

²⁸ Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*.

²⁹ Anders Blok dan Torben Elgaard Jensen, *Bruno Latour: Hybrid Thoughts in a Hybrid World*, 1st Edition (London: Routledge, 2011), hal. 1, <https://doi.org/10.4324/9780203835272>.

³⁰ Nasr, *Knowledge and the Sacred*, hal. 3.

³¹ Seyyed Hossein Nasr, *A Young Muslim's Guide To The Modern World*, Third (Chicago: KAZI Publications, Inc., 2003), hal. viii.

³² Anas, “Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas,” hal. 21.

³³ Safrudin, “Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Pemikiran Jürgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr),” hal. xiii-xiv.

Bruno Latour” oleh Kevin Juwono dalam *Jurnal Epistemologi*.³⁴ Selain itu, karya Graham Harman berjudul *Prince of Networks: Bruno Latour and Metaphysics*³⁵ turut dijadikan rujukan penting dalam memahami dimensi ontologis dan metafisik dari pemikiran Latour.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka menghimpun data, penulis menempuh jalur studi dokumentasi dengan menelisik teks-teks yang relevan. Prioritas pertama adalah membedah karya asli Bruno Latour, khususnya *We Have Never Been Modern* dan *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. Selanjutnya, fokus diarahkan pada karya induk Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. Kajian ini juga melibatkan penelaahan terhadap literatur sekunder dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema gugatan terhadap modernitas.

Berbagai referensi induk ini akan dianalisis untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang argumen, definisi, dan konsep-konsep utama yang digunakan Latour dalam bukunya. Selanjutnya, peneliti akan membaca dan mencatat poin-poin penting dari dokumen yang terkumpul, seperti argumen mengenai modernitas dan kritik yang disampaikan. Setelah itu, dilakukan analisis tematik untuk menemukan pola atau hubungan antar-konsep yang muncul dalam teks. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema sentral yang mendasari kritik modernitas menurut Latour dan mengaitkannya dengan permasalahan dalam paradigma modernitas.

4. Teknik Pengolahan Data

Untuk membedah data yang terkumpul, penelitian ini berpijak pada model analisis interaktif besutan Miles dan Huberman. Metode ini mensyaratkan tiga tahapan siklik. Pertama, *data reduction* (reduksi data); kedua, *data display*

³⁴ Juwono, “‘Epistemologi Moluska’ Bruno Latour dan Paradigma Non-Modern Pengetahuan: Bruno Latour’s ‘Molluscan Epistemology’ and the Non-Modern Epistemic Paradigm,” hal. 98-99.

³⁵ Graham Harman, *Prince of Networks: Bruno Latour and Metaphysics* (Melbourne: Anamnesis, 2009), hal. 5-6.

(penyajian data); dan ketiga, *conclusion drawing/verification* (penarikan simpulan).³⁶

- Reduksi Data (*Data Reduction*)

Inti dari proses ini adalah seleksi substansi. Penulis melakukan pemusatan perhatian (*focusing*) terhadap data dari teks primer, dengan menitikberatkan pada narasi kontra-modernitas yang diusung oleh Latour maupun Nasr, serta variabel-variabel pemikiran yang menyertainya. Data yang tidak relevan atau berulang akan dihilangkan untuk menjaga fokus penelitian.

- Penyajian Data (*Data Display*)

Bagian ini akan melibatkan pengorganisasian data yang telah direduksi agar mudah dianalisis. Data akan disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis dan terstruktur, serta tabel atau diagram jika diperlukan untuk menggambarkan hubungan antara berbagai konsep yang ada dalam kritik modernitas Latour dan Nasr. Pada tahap ini, akan dilakukan pemetaan mengenai bagaimana kritik modernitas Latour berinteraksi dengan perspektif filsafat Islam yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai bentuk telaah komparatifnya, sehingga data yang ada dapat dipahami dengan lebih jelas dan terorganisir.

- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

(*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap ini merupakan muara dari seluruh proses analisis, seperti melakukan kristalisasi atas data yang telah diolah. Simpulan akhirnya dirumuskan dengan berpijak pada hasil sintesis komparatif antara gugatan modernitas ala Latour dan perspektif Nasr. Kesimpulan yang dihasilkan akan diverifikasi dengan mengecek konsistensi temuan dengan teori yang telah ada dan dengan data yang telah disajikan, serta pemikiran keduanya akan dibandingkan dengan argumen-argumen lain yang relevan. Proses verifikasi ini penting untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas kesimpulan yang diambil dalam penelitian ini.

³⁶ Matthew, B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, trans. oleh Roehndi, T Rohidi (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992), hal. 16-18.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan sistematika pembahasan yang terbagi menjadi lima bab, adalah sebagai berikut:

a. *Bab 1 Pendahuluan*

Bab ini berfungsi sebagai peletak batu pertama yang memuat desain fundamental penelitian. Uraian di dalamnya mencakup konstruksi latar belakang masalah, artikulasi pertanyaan riset, hingga orientasi tujuan dan signifikansi studi. Tak hanya itu, landasan operasional seperti pemetaan literatur terdahulu, kerangka teoretis, dan prosedur metodologi juga dipaparkan guna mempertegas arah serta urgensi kajian ini.

b. *Bab 2 Kritik Modernitas dalam Pandangan Bruno Latour*

Bab ini mengkaji latar belakang kehidupan dan pemikiran Bruno Latour terkait kritiknya terhadap modernitas, dengan menyoroti aspek-aspek fundamental seperti dikotomi *nature-culture*, relasi manusia-alam, serta kritik terhadap klaim objektivitas ilmu pengetahuan modern. Selain itu, bagian ini juga memaparkan secara singkat perjalanan intelektual Latour yang relevan untuk memahami latar belakang kritiknya.

c. *Bab 3 Kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap Modernitas.*

Fokus dalam bab ini adalah pada biografi intelektual dan jejak pemikiran Nasr terkait krisis spiritual dan epistemologis yang ditimbulkan oleh modernitas, termasuk kritik terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan dan hilangnya kesadaran akan aspek transcendental alam. Bagian ini juga menyertakan uraian singkat mengenai latar belakang intelektual Nasr yang berpengaruh terhadap pandangan filosofisnya.

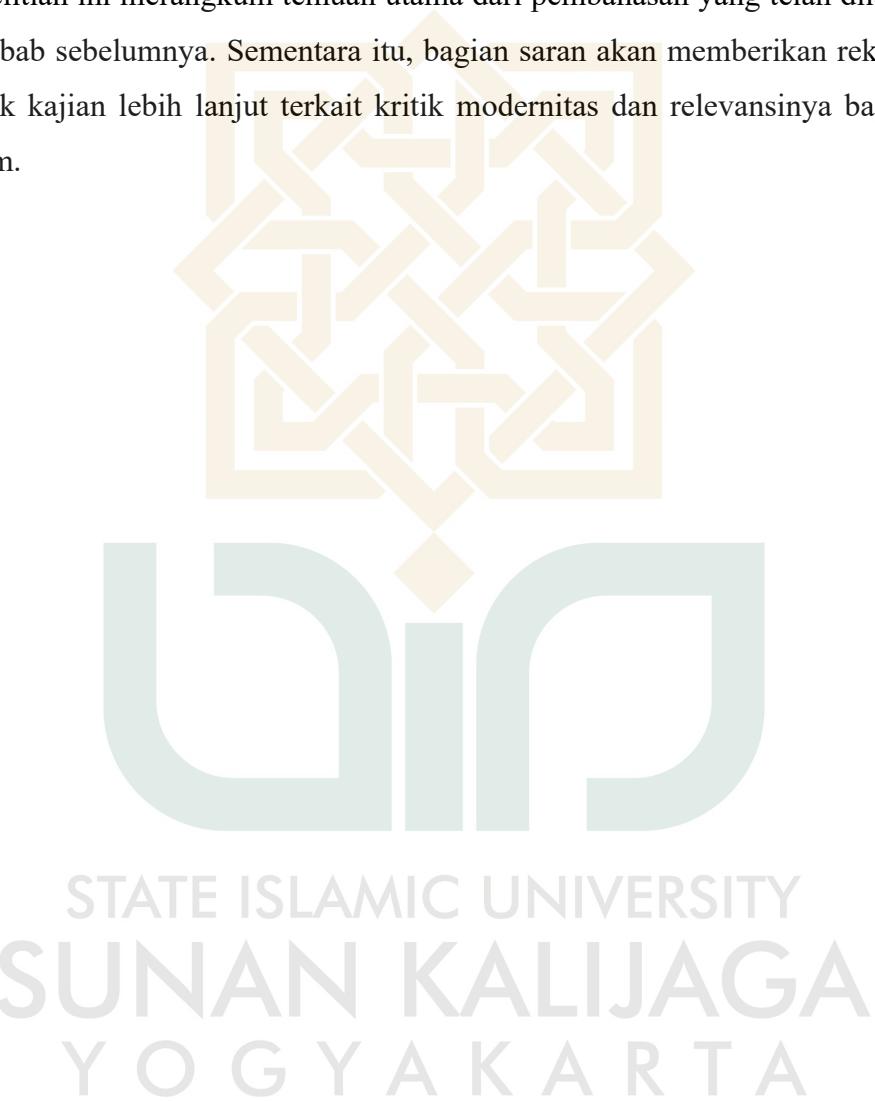
d. *Bab 4 Analisis Komparasi Pemikiran Kritik Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr terhadap Modernitas*

Bab ini merupakan bagian inti dan pamungkas dari penelitian, yang memetakan persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh, baik dari segi epistemologis, ontologis, maupun pendekatan filosofis mereka dalam mengkritik

modernitas. Bagian ini juga membahas titik temu serta kontribusi kritis masing-masing terhadap problem dikotomi manusia-alam dan dominasi ilmu pengetahuan modern.

e. *Bab 5 Penutup*

Bab terakhir ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, penelitian ini merangkum temuan utama dari pembahasan yang telah dilakukan di bab-bab sebelumnya. Sementara itu, bagian saran akan memberikan rekomendasi untuk kajian lebih lanjut terkait kritik modernitas dan relevansinya bagi filsafat Islam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji dan membandingkan kritik Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr terhadap modernitas, serta merumuskan sintesis konseptual dari keduanya. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, ringkasan yang dibangun adalah bahwa Bruno Latour memandang modernitas sebagai proyek yang dibangun atas klaim pemisahan tegas antara alam dan masyarakat. Melalui konsep “Konstitusi Modern,” Latour menunjukkan bahwa modernitas mengandaikan adanya batas jelas antara fakta dan nilai, serta antara objek ilmiah dan ranah sosial. Namun, bagi Latour, pemisahan tersebut hanya bersifat retorik karena dunia nyata selalu menghasilkan entitas campuran (*hybrids*), seperti teknologi, bencana ekologis, atau perubahan iklim, yang melibatkan interaksi manusia dan non-manusia.

Karena itu, Latour menyimpulkan bahwa manusia “tidak pernah menjadi modern.” Modernitas gagal memahami kenyataan relasional yang membentuk dunia. Kritik ini melahirkan *Actor-Network Theory* (ANT), yang menegaskan bahwa semua aktan—baik manusia maupun non-manusia—memiliki agensi dalam jejaring yang sama. ANT kemudian menjadi dasar bagi ontologi datar (*flat ontology*), yaitu pandangan bahwa realitas tidak tersusun secara hierarkis melainkan berjejaring secara horizontal. Dalam konteks ini, krisis ekologis dipahami sebagai akibat pemisahan manusia dari alam. Latour menawarkan *Parliament of Things* sebagai solusi politik-ekologis yang mengupayakan keterwakilan lebih setara bagi seluruh entitas yang terdampak.

Seyyed Hossein Nasr mengkritik modernitas dari perspektif metafisika Islam dan tradisi kebijaksanaan perennial. Menurutnya, krisis modernitas bukan hanya persoalan epistemologis, tetapi terutama krisis spiritual akibat dominasi sekularisme, positivisme, dan materialisme. Modernitas memindahkan pusat kebermaknaan dari Tuhan kepada manusia, sehingga melahirkan antroposentrisme yang merusak relasi manusia dengan alam.

Nasr menilai bahwa pengetahuan modern telah kehilangan sifat sakralnya karena hanya memahami realitas pada tataran material. Sebagai respons, ia menawarkan *Scientia Sacra*, yaitu bentuk pengetahuan yang mengintegrasikan rasionalitas dengan intuisi spiritual dan wahyu. Dalam pandangan Nasr, alam adalah teofani—manifestasi sifat-sifat Tuhan—sehingga harus diperlakukan dengan hormat dan kesadaran spiritual. Ontologi Nasr bersifat hierarkis dan emanatif, berpuncak pada prinsip *Tauhīd*. Dengan demikian, kritiknya tidak hanya membongkar akar-akar modernitas, tetapi juga mengajukan rekonstruksi kosmologi sakral yang dapat memulihkan relasi manusia–alam–Tuhan.

Penelitian ini menemukan bahwa Latour dan Nasr memiliki kesamaan penting dalam menolak dualisme modern seperti alam–masyarakat dan subjek–objek. Keduanya sepakat bahwa pemisahan tersebut menyebabkan krisis ekologis dan melemahkan relasi manusia dengan dunia yang lebih luas. Mereka juga sama-sama menolak antroposentrisme dan menegaskan perlunya keterhubungan yang lebih utuh.

Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam kerangka ontologis dan metodologis keduanya. Latour mengembangkan ontologi datar dan pendekatan empiris-deskriptif melalui ANT, sedangkan Nasr memanfaatkan ontologi hierarkis dan pendekatan metafisik-normatif yang berakar pada prinsip *Tauhīd*. Latour berfokus pada jejaring relasional dan distribusi agensi, sedangkan Nasr menekankan orientasi spiritual sebagai dasar moral dan pengetahuan.

Dari konvergensi dan divergensi tersebut, penelitian ini merumuskan sintesis “Ontologi Sakral-Relasional.” Sintesis ini menggabungkan relasionalitas empiris Latour dengan kedalaman metafisik Nasr, sehingga realitas dipahami sebagai jejaring yang terhubung secara ontologis sekaligus mengandung makna sakral. Kerangka ini menawarkan fondasi baru bagi etika ekologi Islam yang lebih integral, menyatukan dimensi politik-ekologis dengan kesadaran spiritual yang mendalam.

B. Saran

a. Saran Akademik

Berdasarkan temuan penelitian ini, peneliti merekomendasikan pengembangan kajian akademik lebih lanjut terhadap *Ontologi Sakral-Relasional (Sacred Relational Ontology)*. Penamaan dan rancangan awal konsep ini bersifat tentatif dan deduktif dari sintesis pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr, oleh karena itu diperlukan studi lanjutan yang kritis dan komprehensif—baik yang berupaya memperdalam dan memformalkan kerangka konseptualnya, maupun yang secara tegas menguji dan mengkritiknya. Kajian lanjutan idealnya bersifat interdisipliner (filsafat, studi sains-teknologi, teologi, ekologi) serta metodologis (analisis tekstual, komparatif, dan kajian kasus empiris) agar konsep ini tidak berhenti sebagai label, melainkan berkembang menjadi konsep yang dapat diuji dan diaplikasikan.

Selanjutnya, peneliti menganjurkan perluasan studi komparatif dengan memasangkan sintesis Latour–Nasr ke dalam jaringan pemikiran lain—misalnya tokoh-tokoh perennialis seperti Frithjof Schuon atau René Guénon, dan pemikir kontemporer lain dalam tradisi ekologi politik dan filsafat teknologi. Pendekatan komparatif semacam ini berguna untuk memetakan spektrum “*mini-transcendence*” (dimensi imanensi-relasional ala Latour) dan “*maxi-transcendence*” (dimensi transendental-sakral ala Nasr), sehingga kelemahan dan kekuatan masing-masing posisi dapat terungkap secara dialektis dan produktif.

Hal lainnya adalah sintesis pemikiran Latour–Nasr membuka potensi sub-bidang penelitian baru yang sangat relevan dengan tantangan kontemporer, terutama dalam *philosophy of technology* dan *philosophy of science in Islam*. Rekomendasi penelitian aplikatif meliputi: (1) penerapan kerangka sakral-relasional sebagai lensa etis untuk menilai masalah *AI ethics* (misalnya, agensi entitas digital dan pengakuan relasi moral antara manusia–mesin–lingkungan); (2) kajian etis-ontologis terhadap bioteknologi dan rekayasa genetika dengan memperhatikan sakralitas alam; dan (3) analisis kebijakan teknologi iklim yang mengintegrasikan prinsip relasional dan orientasi *Tauhīd* sebagai dasar normatif. Kajian-kajian ini dapat menghasilkan rekomendasi kebijakan, kurikulum, atau

pedoman etika yang relevan bagi akademia dan pembuat kebijakan, sekaligus mengonstruksi landasan teoretis yang lebih matang bagi *Ontologi Sakral-Relasional*.

b. Saran Praktis dan Kontekstual

Selain menawarkan kontribusi teoretis dalam ranah akademik, penelitian ini juga diharapkan memiliki implikasi praktis bagi pengembangan keilmuan lanjutan sekaligus berupaya membuka ruang seluas-luasnya bagi mahasiswa lain untuk mengakaji hal-hal serupa. Diantaranya yang *pertama*, konsep sintesis pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan etika lingkungan berbasis *Tauhīd*. Pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi sosial dapat mengimplementasikan kebijakan lingkungan yang mengakui “agensi non-manusia” sebagaimana ditegaskan Latour, namun dalam bingkai kesadaran *Tauhīd* sebagaimana diajarkan Nasr. Misalnya, melalui integrasi nilai kesalinghubungan ekologis ke dalam kurikulum pendidikan lingkungan di pesantren dan madrasah, penguatan pengelolaan hutan berbasis kearifan spiritual masyarakat adat, atau penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang berpijak pada prinsip spiritualitas ekologis dan keberlanjutan sakral.

Terakhir, peneliti merekomendasikan reorientasi kurikulum di lingkungan UIN Sunan Kalijaga—khususnya pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam—untuk mulai membuka ruang kajian yang lebih luas dengan pemikiran kontemporer lainnya seperti Bruno Latour. Pemikirannya sangat relevan dengan paradigma *Integratif-Interkoneksi* khas UIN Sunan Kalijaga, karena mampu mempertemukan tradisi sains modern dengan spiritualitas keislaman dalam kerangka yang relasional dan ekologis. Paling tidak pemikiran Latour ini masuk ke dalam mata kuliah seperti Filsafat Kontemporer, Filsafat Ilmu, atau Etika Lingkungan. Maka dengan ini membuka upaya untuk memperkaya dialektika antara Islam dan modernitas, sekaligus memperluas horizon mahasiswa dalam membaca ulang problem keilmuan dan kemanusiaan modern melalui kacamata spiritualitas yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Nuruddin Al. "Latour dan Al Attas: Tentang Sekularisasi dan Islamisasi Pengetahuan." In *Membaca Latour*, dedit oleh Syarif Maulana, Taufiqurrahman, Risalatul Hukmi, Khairil Maqin, dan Raja Cahaya Islam. Sleman, DI Yogyakarta: Antinomi, 2023.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Dedit oleh M. Musthafa. Cet. I. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Anas, Moh. "Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains dan Modernitas." *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (24 Februari 2017): 21. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.391>.
- Azra, Azyumardi. "Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi." *Ulumul Qur'an* 4, no. 4 (1993).
- Badarussyamsi, B., E. Ermawati, dan M. Ridwan. "Seyyed Hossein Nasr's Criticism of Problems of Modernity." In *Religion, Education, Science and Technology towards a More Inclusive and Sustainable Future*, dedit oleh Maila D.H. Rahiem, 1st ed. London: Routledge, 2024. <https://doi.org/10.1201/9781003322054-7>.
- Bakker, Anton, dan Achmad, C. Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Pustaka filsafat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Best, Steven, dan Douglas Kellner. "Foucault and the Critique of Modernity." In *Postmodern Theory: Critical Interrogations*, dedit oleh Rosalind Brunt, Simon Frith, Stuart Hall, dan Angela McRobbie, 1 ed., 34–75. London: Macmillan Education UK, 1991. https://doi.org/10.1007/978-1-349-21718-2_2.
- Blok, Anders, dan Torben Elgaard Jensen. *Bruno Latour: Hybrid Thoughts in a Hybrid World*. 1st Edition. London: Routledge, 2011. <https://doi.org/10.4324/9780203835272>.
- Budi Hardiman, F. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Dedit oleh Victi. Elektronik. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Czarniawska, Barbara. "Obituary: Bruno Latour (1947–2022)." *Organization Studies* 43, no. 12 (2022). <https://doi.org/10.1177/01708406221135856>.
- Ekklesia, Jan M. "Perspektif Latourian: Modernitas, Hibridasi Sosio-teknologi, Diseminasi Masyarakat Kontemporer, dan Teori Jaringan Aktor." In *Membaca Latour*, dedit oleh Syarif Maulana, Taufiqurrahman, Risalatul Hukmi, Khairil Maqin, dan Raja Cahaya Islam. Sleman, DI Yogyakarta: Antinomi, 2023.
- Faturohman, Ari Rizal. "Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Riset Agama* 2, no. 3 (31 Desember 2022): 78–94. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.17651>.
- Foster, John Bellamy. "Imperialism And Ecology." In *The Vulnerable Planet*, 85–107. A Short Economic History of the Environment. New York City: NYU

- Press, 1999. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt9qg450.8>.
- Furqon, Haekal P. "Ontologi Kolektif: Redefinisi Latour atas Konstitusi Modern." In *Membaca Latour*, diedit oleh Syarif Maulana, Taufiqurrahman, Risalatul Hukmi, Khairil Maqin, dan Raja Cahaya Islam. Sleman, DI Yogyakarta: Antinomi, 2023.
- Hahn, Lewis Edwin. *Philosophy of Seyyed Hossein Nasr, The (Library of Living Philosophers)*. Diedit oleh Lewis Edwin Hahn, Randall E. Auxier, dan Lucian W., Jr. Stone. Vol. XXVIII. Chicago and La Salle, Illinois: Open Court Publishing, 2001.
- Hakim, Nidzar Amanul. "Studi Komparasi Pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr tentang Ekologi." UIN Sunan Gunung Djati Bandung., 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/74953>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis Teoretis Aplikasi Proses Dan Hasil Penelitian*. Diedit oleh Akbar, F. Rizki. Edisi Revisi. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.
- Harman, Graham. *Bruno Latour: Reassembling the Political*. Diedit oleh Anne Beech dan David Castle. Modern European Thinkers. London: Pluto Press, 2014.
- _____. *Prince of Networks: Bruno Latour and Metaphysics*. Melbourne: Anamnesis, 2009.
- Juwono, Kevin. "'Epistemologi Moluska' Bruno Latour dan Paradigma Non-Modern Pengetahuan: Bruno Latour's 'Molluscan Epistemology' and the Non-Modern Epistemic Paradigm." *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 20, no. 1 (5 April 2024): 98–134. <https://doi.org/10.36383/diskursus.v20i1.462>.
- Latour, Bruno. *An Inquiry Into Modes of Existence: An Anthropology of the Moderns*. Diterjemahkan oleh Catherine Porter. La Découverte. London: Harvard University Press, 2013.
- _____. "'Do You Believe in Reality?'" In *Pandora's Hope: Essays on The Reality of Science Studies*. London: Harvard University Press, 1999.
- _____. *Politics of Nature: How to Bring the Sciences into Democracy*. Diedit oleh Catherine Porter. La Découverte. London: Harvard University Press, 2004.
- _____. *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. 1st Edition. Clarendon Lectures in Management Studies. New York: Oxford University Press Inc., 2005.
- _____. *We Have Never Been Modern*. Diterjemahkan oleh Catherine Porter. Cetakan Ulang. United States of America: Harvard University Press, 1993.
- Mahaswa, Rangga K. "Setelah Bruno Latour: Metamorfosis Antroposen." In *Membaca Latour*, diedit oleh Syarif Maulana, Taufiqurrahman, Risalatul Hukmi, Khairil Maqin, dan Raja Cahaya Islam. Sleman, DI Yogyakarta: Antinomi, 2023. <https://antinomi.org/product/membaca-latour/>.

- Marres, Noortje. *Material Participation: Technology, the Environment and Everyday Publics*. London: Palgrave Macmillan, 2016. <https://doi.org/10.1007/978-1-37-48074-3>.
- Miles, Matthew, B., dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh Roehndi, T Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1992.
- Muzairi, H. Zuhri, Robby, H. Abrar, dan Fahruddin Faiz. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Diedit oleh Nazwar. Yogyakarta: FA Press Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57676>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *A Young Muslim's Guide To The Modern World*. Third. Chicago: KAZI Publications, Inc., 2003.
- _____. *Islam and the Plight of Modern Man*. Revised. Chicago: ABC International Group, Inc, 2001.
- _____. *Islamic Life and Thought*. Lahore, Pakistan: Suhail Academy dan Carvan Press, 1981.
- _____. *Knowledge and the Sacred*. Gifford Lectures. New York: State University of New York Press, 1989.
- _____. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Unwin Paperbacks, 1990.
- _____. *Religion and The Order of Nature*. Madison Avenue, New York: Oxford University Press, Inc., 1996.
- Nasr, Seyyed Hossein, dan William, C. Chittick. *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. Perennial Philosophy. G - Reference,Information and Interdisciplinary Subjects Series. Bloomington: World Wisdom, Inc., 2007.
- Pinem, Milda Longgeita. "Kritik Terhadap Epistemologi Barat." *Jurnal Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (26 September 2020): 122–29. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.27984>.
- Riyanto, Geger. "Bruno Latour dan Sosiologi Tanpa yang Sosial." In *Membaca Latour*, diedit oleh Syarif Maulana, Taufiqurrahman, Risalatul Hukmi, Khairil Maqin, dan Raja Cahaya Islam. Antinomi, 2023.
- Riyanto, Geger, Agus S. Ekomadyo, Haekal P. Furqon, Jan M. Ekklesia, Nuruddin Al Akbar, Luthfi B. Riziq, Luqman Banuzzaman, et al. *Membaca Latour*. Diedit oleh Syarif Maulana, Taufiqurrahman, Risalatul Hukmi, Khairil Maqin, dan Raja Cahaya Islam. Sleman, DI Yogyakarta: Antinomi, 2023. <https://antinomi.org/product/membaca-latour/>.
- Riziq, Luthfi B. "Membaca Ulang Realitas Pemerolehan Pengetahuan Bersama Pasteur dan Latour." In *Membaca Latour*, diedit oleh Syarif Maulana, Taufiqurrahman, Risalatul Hukmi, Khairil Maqin, dan Raja Cahaya Islam. Sleman, DI Yogyakarta: Antinomi, 2023.

- Robet, Robertus, dan U Abdul Rozak R. "Konstruktivisme Bruno Latour dan Implikasinya Terhadap Ide Keagenan Sosiologi." *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 28, no. 2 (20 Desember 2023). <https://doi.org/10.7454/MJS.v28i2.13565>.
- Safrudin, Irfan. "Kritik Terhadap Modernisme (Studi Komparatif Pemikiran Jurgen Habermas dan Seyyed Hossein Nasr)." IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.
- Sawa, Magdalena. "Modernity and Utopia in Bruno Latour's We Have Never Been Modern and Gabriel Josipovici's What Ever Happened to Modernism." *Roczniki Humanistyczne* 65, no. 11 (23 Oktober 2017): 161–75. <https://doi.org/10.18290/rh.2017.65.11-11>.
- Schmidgen, Henning. *Bruno Latour in Pieces: An Intellectual Biography*. Dedit oleh Gloria Custance. First. New York City: Fordham University Press, 2015.
- Setyo Wibowo, A. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Dedit oleh Widiantoro. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Sutrisno, Slamet. "Kritik Terhadap Ilmu Sebagai Pandangan Dunia Modern Dalam Perspektif Kawruh Bimosuci." *Jurnal Filsafat Universitas Gajah Mada (UGM)* 19, no. 1 (April 2009): 28. <https://doi.org/doi.org/10.22146/jf.3448>.
- Takbir, Muhammad. "Kekerasan Epistemik Terhadap Pengetahuan Lokal Masyarakat Adat Ammatoa Kajang Di Sulwesi Selatan." Universitas Gadjah Mada, 2022. etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/214844.

